

# Syuro

*by Nuning Zaidah*

---

**Submission date:** 16-Jun-2023 01:09PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2117135836

**File name:** JURNAL\_IKADBUDI\_TENTANG\_SYURO\_3.docx (159.81K)

**Word count:** 2670

**Character count:** 17624

## MENDREDAH *LIMINALITAS* VICTOR TURNER RITUAL *SYURO* YANG DISAKRALKAN DAN YANG PROFAN

Oleh  
Nuning Zaidah  
Universitas PGRI Semarang  
[nuningzai@gmail.com](mailto:nuningzai@gmail.com)

### ABSTRAK

Mitos menjelma dalam tindakan realistik ketimbang dalam pikiran dan khayalan. Tindakan yang bersifat dinamis ini diwujudkan dalam bentuk *ritual* atau upacara keagamaan, semua motif yang melandasi hal tersebut tak lain merupakan proyeksi dari kehidupan yang melibatinnya. Berbagai *ritus* memiliki kaitan dengan usaha manusia dalam menjelaskan bermacam teka-teki yang melingkupi lingkungan hidupnya. *Calendrical rites* tersebut terdapat *Suran* yang dilaksanakan pada malam 1 Muharram (malam methuk tanggal) tepatnya 13 Oktober 2015 oleh masyarakat Desa Tirto Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang.

Ritual sebagai konsep *liminalitas* dan *komunitas* sebagaimana disampaikan oleh Victor Turner memiliki fase *liminal*, terjadi peningkatan kesadaran diri manusia yang dilanjutkan dengan refleksi, kedalam tiga bagian yaitu *rites of separation*, *limen* atau *margin* dan *reaggregation*. Jagad ritual di pandang sebagai suatu hal yang selalu berada dalam ketegangan antara yang sakral dan yang profan. Yang sakral adalah immaterial dan transeden dan bukan bagian dari kehidupan sehari-hari, sementara yang profan adalah yang material dan immanen, semua ini mewujud dalam kehidupan sehari-hari.

#### A. Menapaki Ritual

Memaknai ritual berkenaan dengan ritus; hal ihwal *ritus*, berasal dari kata Bahasa Inggris *rites*, berarti tata dalam upacara keagamaan. *Rites* atau *ritus* memiliki padanan arti dengan upacara agama, selanjutnya kata upacara merupakan padanan kata ritual. Negeri ini kaya dengan ragam ritual atau upacara keagamaan yang diselenggarakan. Victor Turner dalam bukunya *From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play*, (1982:25) membedakan berbagai macam upacara tersebut dalam dua kategori utama yaitu *passage rites* dan *calendrical rites*. *Passage rites* merupakan upacara yang dialami seseorang sekali seumur hidup terdapat pada upacara inisiasi, sedangkan *calendrical rites* merupakan ritual yang diadakan secara berkala, memungkinkan dialami oleh seseorang berulang kali, seperti upacara menyambut tahun baru, upacara. *Passage rites* dapat dilihat pada ritus peralihan yang dialami seseorang sekali seumur hidup terdapat pada upacara inisiasi atau daur hidup.

Mitos banyak menjelma dalam tindakan realistik ketimbang dalam pikiran dan khayalan. Tindakan yang bersifat dinamis ini diwujudkan dalam bentuk *ritual* atau

upacara keagamaan, semua motif yang melandasi hal tersebut tak lain merupakan proyeksi dari kehidupan yang melibatinnya. Berbagai *ritus* tersebut memiliki kaitan dengan usaha manusia dalam menjelaskan bermacam teka-teki yang melingkupi lingkungan hidupnya. Kecenderungan seperti itu tampak pada upacara kesuburan masyarakat agraris dengan maksud untuk mencegah sesuatu di luar kekuasaan manusia mempengaruhi hasil panen seperti musim tidak menentu, serangan hama, ataupun gejala lain yang tidak menguntungkan. Semua itu dicegah dengan berbagai bentuk upacara yang merupakan manifestasi idealisme mereka tentang kesuburan tanah pertanian maupun berkaitan dengan kesuburan laki-laki dan perempuan. Ini adalah gejala umum yang terdapat pada masyarakat agraris yang masih berada dalam tataran pemikiran mitis, yang diwujudkan dalam upacara ataupun ekspresi seni yang melambangkan kesuburan. Oleh karena itu, manusia Indonesia memiliki kecenderungan untuk mencari pengetahuan yang bersifat praktis dalam menjawab berbagai teka-teki dan bukan bersifat teoritis.

Salah satu *calendrical rites* tersebut terdapat *Suran* yang dilaksanakan pada malam 1 Muharram (malam methuk tanggal) tepatnya 13 Oktober 2015 oleh masyarakat Desa Tirto Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. *Suran* berasal dari kata Suro atau Sura ditambah akhiran (-an). Sura atau Asyura dalam bahasa Arab, merupakan bulan pertama dalam tahun Jawa. Upacara ini dilakukan setiap tanggal 1 Syura dipimpin oleh Istri Wariyo berusia 57 tahun pewaris tahta dari almarhum suaminya yang dianggap sebagai pamomong dalam menjalankan ritus. Konon, Wariyo dipanggil sebagai Mbah Wariyo, menganggap bahwa saat itu tidak ada lagi keraton dalam makna yang hakiki di Tanah Jawa. Yogyakarta sepeninggal HB IX tidak memiliki raja melainkan gubernur, sedangkan Keraton Surakarta dianggap Mbah Wariyo tidak memiliki kekuasaan apapun setelah Paku Buwana ke XII mangkat. Oleh karena itu Mbah Wariyo berketetapan hati untuk membangun keratonnya sendiri dan menamakannya “Keraton Wirata Anyar” dan bergelar Wisnu Priyo Ismoyo Suryo Ndadari. Keraton yang dibangunnya bukanlah keraton seperti yang telah ada di Yogyakarta ataupun Surakarta, tetapi lebih pada hakekat keraton yang menjadi tempat tinggal Semar dalam kisah Mahabharata ataupun Ramayana versi Jawa. Keyakinan Mbah Wariyo tersebut yang diyakini oleh pengikutnya sekitar 2.000 jiwa dari berbagai penjur dan berbagai etnis yang menganut ilmu *perewangan*, untuk dilanjutkan pewarisnya tidak lain adalah istrinya yang kini dipanggil Mbah Wario *Wedok* (putri). Upacara *Suran* tersebut, sesuai dengan kepercayaan Mbah Wariyo sebagai seorang pengayom dan *pemomong*, bertujuan untuk memohon keselamatan bagi semua yang di *emong* dan

diayominya. Sebagai pengayom dua keraton di Jawa, maka dua tumpeng gunung yang ada dalam Upacara *Suran* melambangkan Keraton Yogyakarta dan Surakarta.

Menapaki upacara yang dilakukan Mbah Wariyo *Wedok* dan pengikutnya, telah menyediakan suatu prosedur yang rasional menurut pemahaman Mbah Wariyo. Rasionalitas yang diusungnya bahkan melampaui hukum-hukum rasio, yakni dengan menggunakan hukum kosmos, hukum yang mengajarkan keseimbangan antara sang pencipta, dan alam semesta yang mencakup komunikasi yaitu kebenaran, kejujuran dan kepatutan, Clifford Geertz, (1983: 56). Pendapat ini sebagai suatu arena, individu Wariyo berusaha untuk mempertahankan atau mencari legitimasi diri melalui *Suran*.

Ritual merupakan manifestasi usaha manusia untuk memahami tanda-tanda alam sesuai dengan pola pikir masyarakat agraris. Ketergantungan masyarakat petani terhadap keadaan alam yang dipengaruhi oleh curah hujan, kesuburan tanah dan berbagai gejala alam merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Meski pada saat ini masyarakat petani telah banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, namun dalam alam bawah sadar mereka kecenderungan tersebut tetap muncul. Semua itu dicegah dengan berbagai bentuk upacara yang merupakan manifestasi idealisme mereka tentang kesuburan tanah pertanian maupun berkaitan dengan kesuburan laki-laki dan perempuan (Soedarsono, 1985: 2-3). Ini adalah gejala umum yang terdapat pada masyarakat yang masih berada dalam tataran pemikiran mitis (Sumardjo, Jakob, 2000:54). Jakob juga menyebutkan bahwa bentuk diwujudkan dalam upacara ataupun ekspresi seni yang melambangkan kesuburan, berupa persenyawaan antara jantan betina, laki-laki dan perempuan. Pendapat tersebut memperkuat adanya elemen-elemen dalam upacara atau ritual yang dilakukan dimasyarakat.

Ritual menekankan adanya doa-doa sebagai sarana untuk memanjatkan harapan serta ucapan syukur terhadap apa yang telah mereka alami baik yang sudah berlalu maupun yang akan datang. Bentuk doa tersebut selain berupa rangkaian kata, mantra, juga berbentuk berbagai benda dan tindakan yang memiliki makna tertentu. Ritual tersebut merupakan usaha praktis untuk menjawab kecemasan mereka terhadap serba ketidakpastian alam yang menjadi sandaran hidup. Meski demikian, upacara yang bersifat praktis tersebut tidak menyebabkan usaha-usaha fisik berupa tindakan tetap bekerja untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Kemunculan ritual tersebut secara implisit merupakan akibat dari dorongan mental manusia yang sedang merangkak maju. Dorongan itu dipicu karena adanya akumulasi kecemasan serta bertumpuknya pengalaman yang dirasa ganjil. Kecemasan barangkali

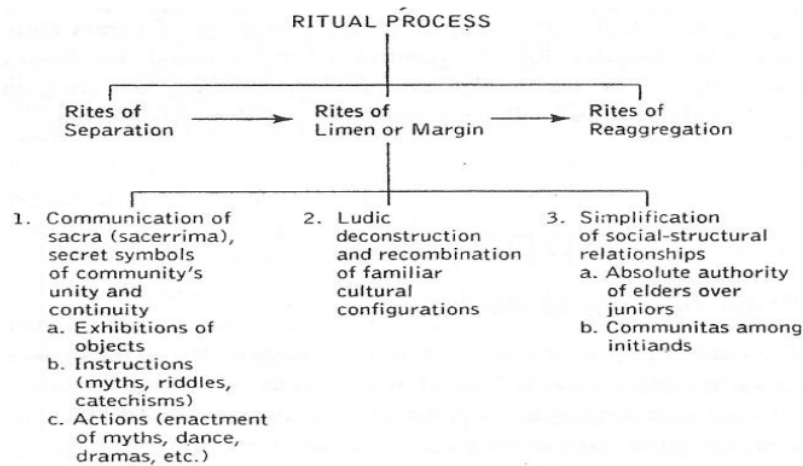
lahir akibat keterbatasannya sumber daya untuk menopang aktivitas kehidupan. Sementara pengalaman ganjil adalah benda atau peristiwa yang masih berada di luar jangkauan daya pikir. Tabiat manusia sebagai makhluk yang berfikir, mau tidak mau memaksanya untuk memecahkan kecemasan serta memahami pengalaman-pengalaman ganjil tersebut, sehingga memunculkan pemahaman tentang adanya entitas *gaib* yang memiliki kekuatan supra. Sebagai konsekuensi logis, manusia berupaya keras mencari jalan agar bisa menjalin hubungan baik dengan yang *gaib* sehingga secara otomatis mampu mengikis rasa cemas.

Pada sisi lain, rangkaian ritual melibatkan banyak orang yang datang dan terlibat dalam sebuah upacara untuk menyatakan diri sebagai bagian dari masyarakatnya. Secara ideologis, yang datang dan terlibat dalam upacara memiliki agenda masing-masing, sehingga sebenarnya terjadi segmentasi para peserta upacara. Satu bagian datang karena percaya pada proses upacara yang berlangsung, satu bagian lagi karena takut terhadap sanksi sosial yang akan diterima apabila tidak melibatkan diri. Beberapa bagian lain memiliki alasan yang berbeda, ada yang sekedar *ngguyupi* dan lain sebagainya. Meski berbeda secara ideologis, tetapi *event* seperti ini tetap penting sebagai alat pengikat solidaritas (Umar Kayam, 1999:289). Sebagai alat pengikat solidaritas, ritual mampu menimbulkan gairah kebersamaan antar sesama, yakni semacam energi positif yang dapat memantik motivasi kuat bagi segenap elemen Negeri untuk bangkit. Hal ini bisa ditafsirkan bahwa yang terpenting bukan momen upacara itu sendiri, tapi bagaimana orang dapat menyerap upacara dan terpacu untuk bangkit, efek dari upacara itu yang terpenting.

### **B. Liminalitas Victor Turner dalam *Ritual***

Melalui serangkaian ritual, individu akan mengalami suatu perubahan secara psikologis terutama yang terkait dengan siklus hidup. Pembelajaran selama karantina dalam fase liminal sedikit banyak mempengaruhi walau perlakuan dari masyarakat lebih besar dampaknya. Perlakuan yang tertuang dalam bentuk hak dan kewajiban tersebut membuatnya melakukan penyesuaian dengan status yang baru dimilikinya. Perilaku yang abstraksi akan menjadi norma atau kaidah yang berperan sebagai patokan tentang perilaku yang pantas. Norma itu kemudian mengatur interaksi antarmanusia atau hubungan interpersonal.

Victor Turner memposisikan proses upacara ke dalam tiga bagian yaitu *rites of separation*, *limen* atau *margin* dan *reaggregation*.



1  
 Bagan *ritual process* menurut Victor Turner. Sumber: Victor Turner, "Are There Universals of Performance in Myth, Ritual and Drama?" dalam *By Means of Performance*, Richard Schechner dan Willa Appel, ed. (Cambridge, New York, Melbourne: Cambridge University Press, 2001:10).

Ritual sebagai konsep *liminalitas* dan *komunitas* sebagaimana disampaikan oleh Victor Turner memiliki fase *liminal*, terjadi peningkatan kesadaran diri manusia yang dilanjutkan dengan refleksi. *Ritual* sebagai ekspresi masyarakat agraris sangat tepat bila dianalisis dengan konsep *liminalitas* digabungkan dengan konsep komunitas yang menghubungkan masyarakat pendukung yang terlibat dalam proses *ritual*. Penjelasan tersebut mengungkap bahwa *ritus* membawa pengaruh tertentu terhadap manusia yang terlibat di dalamnya. Victor Turner memposisikan proses upacara ke dalam tiga bagian yaitu *rites of separation*, *limen* atau *margin* dan *reaggregation*.

*Rites of separation* atau tahap pemisahan, merupakan peralihan dari dunia fenomenal ke dalam dunia yang sakral. Subjek ritual dipisahkan dari masyarakat sehari-hari, dunia yang terbedakan (Wartaya Winangun, 1990:35). Selama *rites of separation* ini, manusia dikondisikan secara sadar atau tidak sadar dalam lingkungan upacara yang semakin lama semakin kental. *Rites of limen or margin* di sebut juga sebagai tahap *liminal*, saat subjek ritual mengalami keadaan lain dengan dunia fenomenal. Subjek berada dalam keadaan ambigu, tidak di sini atau di sana, mengalami keadaan di tengah-tengah (Victor Turner, 1969: 95). Pemisahan dengan keadaan keseharian baik dalam hal tempat, waktu, dan aturan menyebabkan sebuah *performance* memiliki aturan-aturan tertentu yang seringkali berlawanan dengan keadaan sehari-hari oleh Winangun, (1990, 35), keadaan ini disebut sebagai keadaan bebas struktur, suatu keadaan dimana aturan-aturan berbeda

dengan keadaan sehari-hari. Keadaan *liminal* para peserta upacara sebenarnya telah dimulai saat mereka mulai terfokus hanya pada rangkaian upacara dan tidak lagi memikirkan hal lain. Perenungan-perenungan terhadap makna upacara merupakan refleksi mereka dan menghasilkan peningkatan eksistensi diri. Batas-batas kelas sosial, ras, jenis kelamin menjadi hilang selama peserta upacara hal ini tampak pada salah satu contoh upacara Suran diaman ketika ritual tersebut dimulai, tidak ada sepele katapun yang terucap kecuali doa dan mantra yang dikeluarkan oleh mbah Wariyo *Wedok*. Khidmat dan hening, terasa ambigu tidak didunia tidak di alam sana. Setelah doa selesai dipanjatkan barulah gemuruh riuh para orang-orang yang mengatas namakan tujuan mereka *ngalap berkah* bebas struktur saling menyapa dan berebut tumpeng gunung dan *udhik-udhik* (uang recehan dan beras kuning). *Rites of reaggregation*, tahap ini merupakan pengintegrasian kembali dengan masyarakat keseharian. Aturan-aturan yang dijungkir balik selama fase *liminal* kembali kepada aturan-aturan keseharian, para peserta kembali pada kesadaran terhadap status masing-masing. Pada saat seperti ini tidak lagi orang saling berlomba memperebutkan sesuatu dan bila itu dilakukan maka sudah dianggap melanggar norma sosial yang berlaku.

Secara khusus, Turner membahas *liminalitas* sebagai bagian terpenting dalam proses upacara. Pada bagian tersebut muncul apa yang disebutnya sebagai *communitas* dan terjadi dalam fase *liminal*. Komunitas menurut Turner adalah: Sesuatu yang muncul pada saat periode *liminal*, sebuah masyarakat yang tidak memiliki struktur atau memiliki struktur tidak sempurna dan *communitas* yang tidak dibedakan, atau bahkan persatuan orang-orang yang setara dihadapan kekuasaan seorang pemangku upacara. Pada fase *liminal*, subjek ritual tidak hanya mengalami situasi ambigu tetapi juga secara kolektif mengalami bentuk sosialnya. Hilangnya batas sosial tersebut disebabkan karena proses *liminal* juga mempengaruhi konstruksi yang membentuk pelapisan sosial. Pada saat itu, lapisan sosial ikut hilang seiring proses liminal yang sedang berlangsung. Oleh karenanya, sekat-sekat pangkat, kedudukan, tingkat pendidikan menjadi tidak memiliki signifikansi untuk beberapa saat.

### **C. Ritual dipandang sebagai yang sakral maupun yang profan**

Jagad ritual di pandang sebagai suatu hal yang selalu berada dalam ketegangan antara yang sakral dan yang profan. Yang sakral adalah immaterial dan transeden dan bukan bagian dari kehidupan sehari-hari, sementara yang profan adalah yang material dan immanen, semua ini mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini selalu muncul

dalam kehidupan masyarakat, sekecil apapun ritual dilakukan oleh diri manusia, contoh kecil transaksi yang dilakukan dipasar ketika seorang penjual menawarkan kepada pembeli untuk yang pertama kali membeli dagangannya selalu terucap kalimat “*laris-laris..*” sambil menepuk-nepukkan uangnya diatas barang dagangannya.

Arus ketaksadaran inilah yang selalu mewarnai setiap kesadaran, sehingga yang irasional kerap menjegal yang rasional. Ritual dinilai sakral karena menjadi medium dimana hal ikwal yang transeden dibumikan dalam keseharian, sedangkan sakral, menurut Victor, adalah wilayah yang supernatural, sesuatu yang ekstraordinasi, tidak mudah dilupakan dan teramat penting. Sakral muncul dari dalam pengalaman personal yang di cecap oleh sebanyak manusia yang terlibat dalam ritual. Spiritualitas yang transeden itu lantas menjelma menjadi pengalaman bersama, menjadi kesadaran publik. Yang Sakral, dalam arti yang lebih luas, tidak selalu berhubungan dengan agama, ia bisa saja sebagai tindakan-tindakan, tempat, kebiasaan-kebiasaan, dan gagasan-gagasan yang dianggap kudus. Tingkah laku religius, sebagai fenomena, selalu menampilkan eidos (hakikat; dari objek yang diteliti ) yang berada dalam kategori “sakralitas”. Yang Sakral menjadi bernilai dalam kehidupan masyarakat karena memang esensi manusia tidak bisa jauh dari sesuatu benar-benar *wholly other*. Yang Sakral adalah aspek paling penting bagi manusia. Sifat dasarnya manusia adalah yang mencari nilai-nilai non-kumulatif dalam hidupnya, ia menjadi tergila-gila pada sebuah nilai, entah apapun bentuknya, tapi yang paling penting dan mendasar adalah Yang Sakral tetap menjadi esensial di perasaan manusia.

Manusia sebagai homo religius memiliki simbol ataupun narasi tentang yang sakral (mitologi). Perasaan religius memang irrasional dan sulit dipahami, terlebih lagi sangat berbeda dengan konsep-konsep rasional yang berkembang di zaman modern, perasaan religius mendahului rasa tentang asal-muasal alam semesta dan menemukan landasan beretik walau perasaan religius memiliki objek kesakralan. Praktik religius asal mulanya adalah sebuah penghayatan terhadap kekuatan *esensial* yang berbentuk perasaan dalam diri manusia. Hal ini dapat diterima ketika simbol dan mitos menjadi bagian terpenting dalam praktik religius, karena Yang Sakral tidak tergambar dalam pikiran selain itu, religi dalam praktiknya bisa berupa penghayatan pada Yang Sakral.

Budaya dalam praktiknya memiliki aturan masing-masing bagaimana ia memberikan deskripsi kepada Yang Sakral. Praktik religius inilah yang biasa disebut *ritus*, ketika ada aktifitas budaya yang bernilai Sakral ada pula yang bernilai Profan. Bisa



jadi hal yang biasa dikerjakan oleh masyarakat bersifat profan, tetapi bagi suatu budaya lain memiliki sakralitas.

*Syuran* oleh masyarakat Desa Tirta Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang sebagai praktik religius juga sebagai simbol sesuatu yang dikuduskan. Komunitas yang melibatinya datang dan berebut dua buah gunung tumpeng serta *udhik-udhik* yang disebar dalam rangkaian upacaranya diyakini dapat menjadi berkah. Saat yang patut dipertanyakan adalah mengapa hasil barang perebutannya menjadi sebuah yang begitu diagungkan?

Dianggap profan layaknya lepas dari kontemplasi intelektual dan hanya memperhatikan perasaan belaka, lebih-lebih adalah perasaan itu sendiri merosot menjadi sekadar memenuhi kebutuhan orang banyak, sampai akhirnya menjadi vulgar. Kecenderungan Yang Profan mula-mula muncul setelah terlepasnya pengetahuan sehingga muncul pemikiran empirik-rasional-objektif, di katakan sebagai Yang Profan karena berdasarkan pada keseimbangan, keteraturan, ukuran dan sebagainya. Yang Profan merupakan jalan menuju kontemplasi yang dianggap ada di luar dan lepas dari subyeknya.

Konsepsi materialistik dan ketama'an tentang alam yang dianut manusia modern semakin parah, didorong oleh impian ilusif tentang gerak maju ekonomi dianggap sebagai tujuan utama sehingga memunculkan kecenderungan berfikir tentang kekuasaan manusia yang tak terbatas. Lalu bagaimana nasib *ritual* di tengah gemerlapnya arus modernitas yang kian merasuk? Paparan *ritual* tetap melakoni perannya sebagai ciri khas suatu manusia di sebuah tempat, ia berangkat dari kesepahaman iman dan keyakinan yang sama. Meski terancam punah oleh kedigdayaan budaya baru, kekuatan ritual khususnya tradisional seperti *calendrical ritus Syuro* dalam menyambut 1 Muharram 1437 H, ini akan tetap mampu eksis dimasa mendatang, baik itu dengan masih mempertahankan corak aslinya maupun terpaksa berkelit dengan jalan mimikri untuk beradaptasi dengan progresivitas kehidupan manusia yang senantiasa merangsek maju. Melalui ritual, manusia yang sehari-hari selalu ingin menguasai alam akan dituntut memasuki ruang liminalitas. Manusia akan diajarkan tentang konsepsi rendah hati, menahan hawa nafsu serta mengekang semua rasa yang biasa hadir dalam kehidupan sehari-hari. Analisis ini tidak hanya dikembangkan untuk menjelaskan aspek-aspek dalam proses *ritual* melainkan dapat diaplikasikan untuk menginterpretasikan gejala-gejala kultural sebagai khasanah wahana berbudaya. Wallohua'lam. Sugeng Warsa Enggal Mukharram 1437 H

### Daftar Pustaka

Geertz, Clifford. *Santri, Abangan, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Ahmad Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya. 1989.

Holt, Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terj. R.M. Soedarsono, Bandung: MSPI. 2000.

Kayam, Umar. "Nilai-Nilai Tradisi, Dan Teater Kontemporer Kita" dalam *Teater Indonesia; Konsep, Sejarah, Problema*. Ed. Tommy F Awuy. Jakarta: DKJ. 1999

Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB. 2000.

ORIGINALITY REPORT

**1** % **EN**  
SIMILARITY INDEX

%  
INTERNET SOURCES

%  
PUBLICATIONS

**1** %  
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



Submitted to Queen's University of Belfast  
Student Paper

**1** %

Exclude quotes Off  
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off